

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian menurut Sukmadinata, jenis penelitian terbagi menjadi dua yaitu, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada sebuah permasalahan yang diajukan, maka strategi penelitian adalah kasus tunggal agar dalam penelitian ini lebih mudah dalam mencari data yang sesuai dengan masalah, serta mengumpulkan datanya lebih mudah dalam mencari data sesuai dengan masalah. Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian kualitatif adalah peneliti akan mencoba untuk mengidentifikasi masalah, setelah itu peneliti akan menetapkan fokus masalah, selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian terhadap masalah tersebut, peneliti akan mengolah dan memahami makna dari data yang didapat, selanjutnya penulis akan mencari teori yang sesuai, dan terakhir penulis akan mendapatkan hasil penelitian.

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif menggunakan tujuan pendekatan penelitian deskriptif. Penulis akan mendeskripsikan data-data yang diamati di dalam film cahaya cinta pesantren. Penulis ingin menguraikan apa saja pesan dakwah yang digunakan di dalam film tersebut. Selain pesan dakwah yang akan diuraikan, budaya yang ada di dalam film tersebut juga akan penulis deskripsikan. Film cahaya cinta pesantren berlatar belakang di sebuah Pondok Pesantren di kota Medan Sumatera Utara. Maka penulis menguraikan budaya-budaya yang ada di film tersebut seperti suku yang ada di

dalam film itu. Suku yang digunakan di dalam film ini adalah Toba dan Simalungun yang secara harfiah kedua suku tersebut sulit untuk bersatu dikarenakan suku Toba mayoritas non-muslim.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Simbolik karena teori ini melakukan interpretasi seseorang yang dapat digunakan dengan bantuan orang lain. Dalam suatu kasus, situasi memiliki sebuah makna hanya lewat interpretasi orang-orang dan juga definisinya mengenai situasi tersebut. Salah satu alasan adalah bahwa setiap perilaku membawa serta masa lampaunya yang unik dan suatu cara tertentu dalam menginterpretasikan apa yang dilihat dan dialaminya.

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode analisis isi dimana metode ini menjabarkan isi dalam media melihat dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen sampai hasil yang didapatkan lebih dalam dan rinci mengenai isi media yang konteks realita di kehidupan sosial yang terjadi.

## **2. Data dan Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer pada penelitian ini diambil dari dokumentasi dan analisis isi pesan dakwah dan budaya yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Yaitu tentang dakwah dan budaya yang terdapat dalam film cahaya cinta pesantren yang meliputi semua pesan-pesan dakwah dan budaya.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap pada sebuah penelitian dan mendukung data primer. Diperoleh dari jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti jurnal yang membahas tentang pesan dakwah dan analisis semiotika, budaya di pesantren, dakwah agama Islam, dan penyebaran budaya Islam.

### 3. Sumber Data

- a. Dokumentasi pada penelitian ini mencakup scene yang ada pada film tersebut. Hal ini diperlukan karena penulis meneliti potongan-potongan scene tentang analisis pesan dakwah dan budaya pada film ini.
- b. Jurnal diperlukan pada film ini sebagai bahan referensi yang bisa dipakai penulis untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan sebagai bahan penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode Dokumentasi karena penulis akan berfokus dalam mengumpulkan data yang diambil dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti akan banyak mengambil gambar, tulisan, dan potongan klip video di dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* untuk menganalisis pesan dakwah yang ada di dalamnya.
- b. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*) karena penulis akan membahas penelitian ini secara mendalam terhadap informasi yang terdapat pada film, buku, atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Penulis akan menggunakan teknik analisis data model yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Karena penulis akan mengumpulkan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang digunakan untuk memahami makna dalam setiap scene film Cahaya Cinta Pesantren. Data dari film tersebut dan akan mengambil gambaran umum dari dakwah dan budaya yang ada pada film ini.

Van Joest mengatakan Semiotika merupakan kata yang lahir dari bahasa Yunani yang memiliki arti *semion* yang berarti “tanda”. Charles Sanders Peirce (1839) dan Ferdinand de Saussure merupakan pencetus semiotika modern yang pada saat itu istilah semiotika mengacu pada sebuah tradisi Amerika yang dipelopori oleh Peirce, sedangkan kata semiologi mengacu pada tradisi Eropa yang dipengaruhi oleh Saussure.<sup>22</sup>

Roland Barthes membuat sebuah model dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari Masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.<sup>23</sup>

Dalam metode analisis semiotika Roland Barthes ada dua macam sistem:

### a. Sistem Denotasi

Sistem Denotasi merupakan system Tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda. Mempunyai Tingkat konvensi tinggi dan Tingkat

---

<sup>22</sup> Muhammad Banu dan Muhammad Alfikri, “Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus” Vol 12 No 2 (2022).

<sup>23</sup> Panji Wibisono dan Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira” Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, Vol 1 No 1 (2022).

keterbukaan maknanya rendah, sehingga dapat dipahami bahwa makna denotasi merupakan makna eksplisit yang dapat langsung ditangkap oleh pembaca.

b. Sistem Konotasi

Sistem Konotasi merupakan makna kedua. Roland Barthes menyatakan bahwa konotasi merupakan sifat asli tanda tetapi tetap dibutuhkan keaktifan pembaca, makna konotasi merupakan makna kedua yang pemaknaannya bergantung kepada pembaca memaknainya.

c. Mitos

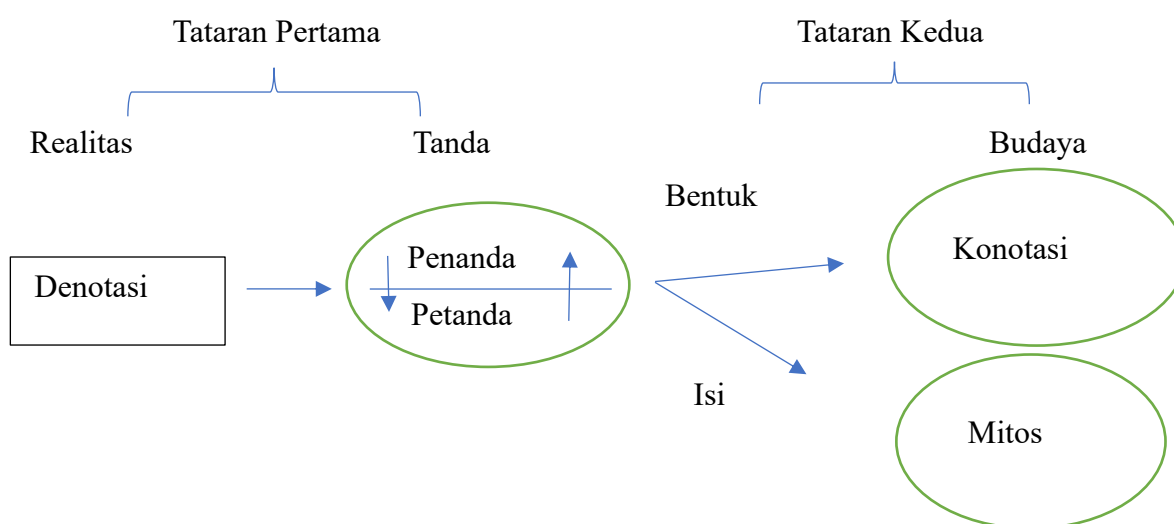
Makna mitos di metode Roland Barthes ini bukan dalam konteks mitologi cerita fiktif, tetapi merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya. Mitos memanfaatkan sistem kedua, yakni sistem konotasi yang mempunyai fungsi untuk menaturalisasi ideologi kata saat hendak disampaikan ke publik.

Tanda di dalam semiotika Roland Barthes dibagi menjadi dua, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penanda merupakan elemen bentuknya. Sedangkan petanda menjadi konsepnya. Dalam metode yang dilakukannya tidak berhenti dalam mengamati makna tanda saja. Makna tersebut merupakan pemaknaan yang dilakukan pada lapisan pertama (denotasi). Maka diperlukan untuk pemaknaan pada lapisan kedua (konotasi), jika telah dilakukan maka akan muncul tanda kedua yang dikenal sebagai mitos.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Abdul Fatah, "Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Ashabul Fil" Jurnal Kajian Sosial, Vol 5 No 2 (2019).

Untuk memperjelas dalam metode semiotika Roland Barthes maka Barthes membuat bagan model yang menggambarkan sistem tanda mitos terhadap sistem tanda bahasa sebagai berikut:



## 6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengecekan data dengan tujuan untuk membuktikan apakah penelitian ini benar-benar ilmiah untuk menguji data yang diperoleh.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik menggunakan bahan referensi yang merupakan data pendukung untuk memberikan dan membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Peneliti akan menggunakan bahan referensi berupa buku, jurnal, dan artikel dari hasil penelitian. Karena penulis menganggap bahwa jurnal dan buku dapat dipertanggungjawabkan.